

Model pembelajaran *picture-word inductive* untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas I sekolah dasar

Nurul Aisya Risyam^{1*}, Sukarno², Chumdari³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

*nurulaisyar56@gmail.com

Abstract. *The research carried out to improve the early reading skills of A-first-grade at Dukuhan Kerten Surakarta Public Elementary School 2019/2020 academic year. The alternative solution chosen for used of the Picture-Word Inductive Learning Model. This research was structured using a qualitative approach with type of Classroom Action Research. The subjects were 12 A-first-grade students of Dukuhan Kerten Surakarta Public Elementary School. The procedure consisted of two cycles, each cycle consisting of four stages, namely planning, implementing, observing, and reflecting. Data collection was carried out using interview techniques, observation, and documentation study. The validity of the data used was the triangulation of data sources. Data analysis used interactive model of Miles and Huberman's analysis. The results of pre-reading skills always increase until the second cycle and stopped because it had reached the research work indicators. The results of the pre-action had value 53.58 (16.67%) increased in the first cycle to 60.00 (41,67%), increased in the second cycle with a value of 80.00 (83.33%). Thus, it conclusion that used of the Picture-Word Inductive Learning Model can improve the initial reading skills of A-first-grade at Dukuhan Kerten Surakarta Public Elementary School for 2019/2020 academic year.*

Keywords: *skill, early reading, Picture-Word Inductive Learning Model, elementary school*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu alat yang penting bagi individu. Melalui berbahasa anak dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) di lingkungannya. Ujaran sebagai bagian dari berkomunikasi memiliki pengaruh dalam kehidupan tiap individual sehingga anak mampu bertukar pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan dengan bantuan lambang berupa kata-kata atau disebut juga bahasa lisan [1]. Bagaimanapun juga bahasa lisan sangat penting untuk dipelajari di sekolah dan sangat berguna untuk komunikasi sehingga proses belajar bersifat alamiah ini muncul apabila lingkungan sekitar anak menstimulasi dirinya [2]. Bahasa merupakan mata pelajaran pokok berkelanjutan yang memiliki empat aspek perkembangan keterampilan bahasa yang saling berkaitan satu sama lainnya yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis [3]. Kemampuan keterampilan membaca adalah salah satu fungsi kemanusiaan tertinggi dan menjadi pembeda manusia dengan makhluk lain [4]. Pada hakekatnya membaca adalah proses pemberian makna pada bahasa tulis dengan menggunakan pengetahuan tentang huruf-huruf tertulis yang dimiliki dan juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, serta metakognitif untuk menemukan makna [5]. Menurut tatarannya, kegiatan membaca dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan [6]. Membaca permulaan hanya mementingkan kelancaran suara saja. Prinsip

utama dalam *Picture–Word Inductive Learning Model* adalah membangun perkembangan kosakata serta memfasilitasi ‘peralihan’ dari tutur menjadi tulisan [7]. Kesulitan peserta didik dalam mengenal ragam kosakata akan berakibat pada keterampilan membaca permulaan peserta didik tergolong rendah.

Penemuan keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas IA SD Negeri Dukuhan Kerten Surakarta tergolong rendah didukung oleh data lapangan yang berupa hasil wawancara serta observasi dengan guru sekaligus peserta didik kelas IA SDN Dukuhan Kerten Surakarta yang menunjukkan adanya keadaan yang tidak stabil dalam keterampilan membaca permulaan peserta didik. Perolehan data pratindakan pada Rabu, 9 Oktober 2019 menampilkan bahwa hanya sejumlah 2 dari 12 peserta didik memperoleh nilai ≥ 75 yang setara dengan 16,67%, sedangkan 83,33% lainnya belum tuntas. Dengan demikian, penggolongan keterampilan membaca permulaan peserta didik termasuk dalam kategori rendah terbukti. Hal ini perlu diberikan alternatif model pembelajaran yang memicu peserta didik untuk ikut aktif dalam pembelajaran serta keingintahuan dan perasaan tertarik dalam membaca sebuah tulisan. Alternatif yang dipilih adalah *Picture–Word Inductive Learning Model*.

Alternatif dalam pemilihan *Picture–Word Inductive Learning Model* pernah diterapkan dalam penelitian Rachmawati Patty [8] untuk meningkatkan menulis permulaan kelas II. Penelitian tindakan dengan penggunaan model PWILM (*Picture Word Inductive Learning Model*) oleh Gina, Iswara, & Jayadinata [9] untuk mengatasi keterampilan menulis karangan. Kedua penelitian tersebut mengindikasikan jika dibutuhkan model pembelajaran yang aktif, kreatif, sekaligus inovatif serta memiliki prinsip “Belajar sambil bermain” agar anak tidak merasa terbebani dalam rangka meningkatkan perkembangan membaca permulaan [10]. Merujuk oleh beberapa penelitian yang disebutkan sebelumnya, peneliti memilih salah satu upaya perbaikan keterampilan membaca permulaan peserta didik dengan menerapkan *Picture–Word Inductive Learning Model*.

Merujuk pada penjelasan yang dipaparkan, tujuan dilakukan penelitian yaitu meningkatkan keterampilan membaca permulaan dengan penerapan *Picture–Word Inductive Learning Model* pada peserta didik kelas IA SD Negeri Dukuhan Kerten Surakarta tahun ajaran 2019/2020. Kesesuaian ini terpapar jika model belajar yang disampaikan secara induktif menggunakan media gambar berisikan objek, tindakan, atau peristiwa yang akrab agar siswa dapat mengeluarkan kata-kata dari kosa kata mereka sendiri dalam pembelajaran. Model induktif kata bergambar juga terancang membantu peserta didik melatih kemampuan berpikir induktif yang memungkinkan siswa membangun generalisasi [11].

2. Metode Penelitian

Penelitian dengan mengimplementasikan *Picture–Word Inductive Learning Model* berjalan mulai bulan Oktober hingga Desember 2019. Subjek penelitian yaitu seorang guru sekaligus peserta didik yang berjumlah 12 anak di kelas IA SDN Dukuhan Kerten Surakarta tahun ajaran 2019/2020, Penelitian ini termasuk dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, tiap siklus terlaksana dua pertemuan yang menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data kuantitatif menggunakan perbandingan hasil tes keterampilan membaca permulaan, sedangkan data kualitatif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Validitas isi dan triangulasi digunakan pada teknik uji validitas data. Berlandas pada tingkat keterampilan membaca permulaan, kriteria keterampilan membaca permulaan dikelompokkan menjadi empat kategori mengadaptasi dari Permendikbud No. 104 Tahun 2014. Berikut kriteria hasil keterampilan membaca permulaan meliputi empat kategori pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Keterampilan Membaca Permulaan

Kategori	Skor Rata-rata Aspek	Interval Nilai
Sangat Terampil	3,41 – 4,00	88-100
Terampil	2,81 – 3,40	75-87
Cukup	2,21 – 2,80	61-74
Kurang Terampil	1,61 – 2,20	46-60
Tidak Terampil	1,00 – 1,60	≤ 45

Tabel 1 menguraikan kategori keterampilan membaca permulaan yang terdiri dari kategori sangat terampil, terampil, cukup terampil, dan kurang terampil. Kategori ini dijadikan tolok ukur penelitian

dalam menyatakan terampil atau tidaknya peserta didik dalam keterampilan ini. Pencapaian indikator kinerja ialah 80% peserta didik mencapai nilai ≥ 75 atau disebut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pratindakan dilakukan untuk mendapatkan temuan apabila terdapat permasalahan mengenai keterampilan membaca permulaan. Kondisi awal hasil tes pratindakan membuktikan bahwa keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas IA SDN Dukuhan Kerten Surakarta tahun ajaran 2019/2020 termasuk dalam kategori rendah. Tes pratindakan mengindikasikan bahwa peserta didik sukar dalam membaca teks. Pengucapan dalam pelafalan belum begitu jelas. Tinggi rendahnya intonasi peserta didik juga masih belum jelas. Peserta didik belum dapat sepenuhnya fokus dengan pelajaran sehingga mempengaruhi kelancaran dalam membaca dan terkesan berbelit-belit dalam membaca. Perasaan untuk bersaing juga masih cenderung kurang sehingga peserta didik tidak tegas dalam membaca. Uraian tersebut sangat mempengaruhi hasil keterampilan membaca permulaan saat tes pratindakan.

Penilaian keterampilan membaca permulaan dilakukan peneliti dengan penilaian lembar evaluasi membaca permulaan yang menggunakan lima aspek yaitu aspek lafal, intonasi, kelancaran, kejelasan, serta ketegasan peserta didik dalam membaca teks evaluasi. Tiap aspek keterampilan membaca permulaan terdiri dari empat deskriptor yang menjadi pedoman hasil akhir penilaian keterampilan membaca permulaan peserta didik dari data pratindakan hingga setiap siklus yang dilaksanakan. Berikut penilaian keterampilan membaca permulaan pada pratindakan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perolehan Nilai Keterampilan Membaca Permulaan pada Pratindakan

Interval Nilai	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	fi.xi	Persentase (%)	
				Relatif	Kumulatif
25-37	4	31	124	33.33	33.33
38- 50	2	44	88	16.66	49.99
51-63	0	57	0	0.00	49.99
64-76	4	70	280	33.34	83.33
77-89	2	83	166	16.67	100
Jumlah	12		658		
	Rata-rata		54.58		
	Nilai Tertinggi		85		
	Nilai Terendah		25		
	Persentase Tuntas		16,67%		
	Persentase Tidak Tuntas		83,33%		

Berlandas pada Tabel 2 penguraian ketercapaian nilai KKM sebesar ≥ 75 oleh peserta didik lebih rendah dibandingkan dengan nilai di bawah KKM. Terdapat 10 (83,33%) anak belum mencapai nilai KKM, sedangkan hanya 2 (16,67%) anak dinyatakan tuntas dengan pencapaian nilai KKM. Data pratindakan telah menunjukkan nilai paling tinggi sebesar 85. sementara nilai paling rendah yang tercapai hanyalah 25. Dengan demikian, perolehan rata-rata nilai kelas pada keterampilan membaca permulaan di pratindakan yakni 54,58.

Keseluruhan aspek perlu adanya upaya-upaya dalam rangka meningkatkan hasil keterampilan. Terkhusus pada aspek intonasi, lafal, kejelasan, serta ketegasan. Usaha-usaha dalam peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran keterampilan membaca permulaan diupayakan dengan mengimplementasikan *Picture-Word Inductive Learning Model (PWILM)*. Penilaian keterampilan membaca permulaan pada siklus I didapatkan dari evaluasi secara langsung dalam membaca paragraf sederhana peserta didik. Berikut Tabel 3 yang merupakan perolehan nilai saat siklus I mengenai keterampilan membaca permulaan.

Tabel 3. Perolehan Nilai Keterampilan Membaca Permulaan pada Siklus I

Interval Nilai	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	fi.xi	Persentase (%)
----------------	----------------	-------------------	-------	----------------

				Relatif	Kumulatif
28- 40	4	34	136	33,33	33,33
41- 53	0	47	0	0	33,33
54- 66	2	60	120	16,66	49,99
67- 79	4	73	292	33,34	83,33
80- 92	2	86	172	16,67	100,00
Jumlah	12		720		
	Rata – rata		60,00		
	Nilai Tertinggi		85,00		
	Nilai Terendah		28,00		
	Persentase Tuntas		41,67%		
	Persentase Tidak Tuntas		58,33%		

Tabel 3 memperlihatkan nilai tertinggi siklus I 85,00, nilai terendah 28,00. Perolehan rerata nilai kelas 60,00. Sejumlah 7 anak (58,33%) dinyatakan belum tuntas. Sejumlah 5 anak lainnya (41,67%) belum mencapai ketuntasan minimum. Total ketuntasan klasikal belum mencapai indikator kinerja penelitian sebesar 41,67% peserta didik mencapai nilai KKM, dengan demikian perlu dilanjutkan tindakan ke siklus II. Berikut perolehan hasil distribusi frekuensi siklus II diperlihatkan Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Keterampilan Membaca Permulaan Siklus II

Interval Nilai	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	fi.xi	Persentase (%)	
				Relatif	Kumulatif
43 – 54	1	49	49	8,33	8,33
55 – 66	1	61	61	8,33	16,66
67 – 78	2	73	146	16,67	33,33
79 – 90	6	85	510	50,00	83,33
91 - 102	2	97	194	16,67	100,00
Jumlah	12		960		
	Rata – rata		80,00		
	Nilai Tertinggi		98,00		
	Nilai Terendah		43,00		
	Persentase Tuntas		83,33%		
	Persentase Tidak Tuntas		16,67%		

Tabel 4 menyiratkan peningkatan signifikan perolehan keterampilan membaca permulaan siklus II. Peningkatan memperlihatkan indikator kinerja penelitian sebesar 80% dengan ketercapaian KKM telah tercapai. Ketercapaian indikator kinerja penelitian ditunjukkan dengan nilai yang diperoleh 10 anak (83,33%) mencapai KKM dan sisanya sebanyak 2 anak (16,67%) tidak dapat melampaui KKM. Nilai maksimal yang dicapai pada siklus II sebesar 98,00, sedangkan nilai terendah yakni 43,00. Nilai rerata kelas sebesar 80,00. Pencapaian indikator kinerja penelitian telah diperoleh pada siklus II, maka penelitian dihentikan. Perbandingan data dari kondisi awal hingga akhir dipaparkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Keterampilan Membaca Permulaan mulai Pratindakan hingga Siklus II

Keterangan	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Nilai Terendah	25	28	43
Nilai Tertinggi	85	85	98
Nilai Rata-Rata Klasikal	54,58	60,00	80,00
Persentase Ketuntasan Klasikal	16,67%	41,67%	83,33%
Kriteria Ketuntasan Minimal		≥75	

Data Tabel 5 menguraikan nilai maksimum pratindakan 85,00. Pada siklus I nilai maksimum masih sama. Namun, pada siklus II meningkat menjadi 98,00. Capaian nilai minimum pada pratindakan, siklus

I, dan siklus II secara berturut-turut 25,00, 28,00, 43,00. Nilai rata-rata menunjukkan hasil 54,83 saat pratindakan, meningkat ketika siklus I yakni 60,00 dan siklus II sebesar 80,00. Ketuntasan klasikal mencapai 33,00% pada pratindakan kemudian meningkat menjadi 50,00% ketika siklus I dan menjadi 83,33% saat siklus II. Perolehan tersebut terlihat dari skor rerata aspek keterampilan membaca permulaan. Hasil skor rerata pratindakan hingga siklus II memperlihatkan perbandingan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Perbandingan Skor Setiap Aspek yang Dinilai dalam Keterampilan Membaca Permulaan

Aspek Yang dinilai	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Pelafalan	2,64	2,92	3,37
Intonasi	1,83	2,00	2,62
Kelancaran	2,58	2,71	3,62
Kejelasan	2,00	2,42	3,17
Ketegasan	1,83	2,00	3,08

Tabel 6 menyajikan aspek pelafalan yang semula mendapatkan skor 2,64 pada pratindakan meningkat menjadi 2,92 pada siklus I dan kembali meningkat pada siklus II menjadi 3,37. Ketika pratindakan, aspek intonasi mendapat skor 1,83 kemudian meningkat menjadi 2,00 pada siklus I dan 2,62 saat siklus II. Aspek kelancaranpun meningkat dari 2,58 pada pratindakan menjadi 2,71 ketika siklus I dan meningkat kembali saat siklus II menjadi 3,63. Aspek selanjutnya yaitu kejelasan dengan peningkatan dari skor pratindakan, siklus I, dan siklus II secara berturut-turut yaitu 2,00, 2,42, dan 3,17. Aspek terakhir yaitu ketegasan dengan peningkatan dari pratindakan mencapai skor 1,83 menjadi 2,00 ketika siklus I dan siklus II menjadi 3,08.

Proses pembelajaran menggunakan alternatif PWILM memuat temuan peningkatan signifikan keterampilan membaca permulaan. Bukti penguat peningkatan ini tampak dari hasil pelaksanaan tes tindakan yang selalu meningkat di setiap siklus. Proses pembelajaran pada penelitian ini memberikan pembelajaran yang menarik untuk membentuk dan melatih pengetahuan induktif peserta didik sehingga mereka terlatih untuk fokus dalam pembelajaran. Penggunaan *Picture-Word Inductive Learning Model* merupakan salah satu pengajaran yang menarik dan luar biasa untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis permulaan siswa [12]. Model induktif kata bergambar selalu menggunakan foto atau gambar berukuran besar sebagai stimulus penulisan kata dan kalimat [13]. Dengan demikian, jika PWILM dilaksanakan secara berulang dan bertahap pada kegiatan pembelajaran maka akan diperoleh peningkatan keterampilan membaca permulaan pada peserta didik. Hal ini sependapat dengan teori belajar oleh Thronidike yang mengemukakan hukum latihan (*law of exercise*). Hukum latihan menggambarkan hubungan antara stimulus dan respons dapat lebih kuat karena banyaknya latihan [14]. Hukum ini memaparkan apabila latihan dilakukan secara kontinu akan memperkuat hubungan stimulus dan respons, serta sebaliknya akan melemah jika tidak ada pengulangan [15].

Penelitian relevan telah dilakukan oleh Afifah [16] yang melakukan alternatif peningkatan keterampilan membaca permulaan dengan implementasi model pembelajaran *picture-word inductive* dan mendapatkan peningkatan pada fokus keterampilan. Penelitian relevan lainnya dilaksanakan oleh M. Yusuf Kandahlawy [17] dengan implementasi *Picture-Word Inductive Model* berhasil meningkatkan keterampilan menulis puisi. Penelitian relevan lain dilakukan pula oleh Tri Utami [18] meningkatkan keterampilan membaca permulaan dengan alternatif implementasi penerapan media *Big Book*. Berpijak dari ulasan yang dipaparkan, maka *Picture-Word Inductive Learning Model* mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan.

4. Kesimpulan

Berlandas pada hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, mengandung simpulan terjadinya peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui penerapan *Picture-Word Inductive Learning Model* (PWILM) pada peserta didik kelas IA SD Negeri Dukuhan Kerten Surakarta tahun ajaran 2019/2020. Pembuktian dipantau oleh adanya peningkatan persentase ketuntasan klasikal dari pratindakan hingga siklus kedua. Ketuntasan klasikal pratindakan sebesar 16,67% meningkat menjadi 41,67% pada siklus I dan meningkat hingga 83,33% ketika siklus II. Implikasi praktis penelitian ini terkait kegiatan pembelajaran dengan fokus membaca permulaan ialah meningkatkan keterampilan membaca permulaan melalui model pembelajaran *Picture-Word Inductive*. Sedang implikasi teoritis dalam penelitian ini yakni bertambahnya wawasan keilmuan sekaligus bahan acuan bagi penelitian sejenis untuk masa berikutnya.

5. Referensi

- [1] K. L. Putri 2020 Peningkatan keterampilan berbicara melalui media pembelajaran flash card mata pelajaran bahasa indonesia pada peserta didik kelas V sekolah dasar *J. Didakt. Dwija Indria* **8(4)** 1–5
- [2] S. Hill 2017 Early reading and practice-inspired research *Early Child Dev. Care* **187(3)** 322–330
- [3] Dhieni 2015 *Metode Pengembangan Bahasa: Hakikat Perkembangan Bahasa Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta
- [4] F. Sutan 2004 *Tiga Langkah Praktis Menjadikan Anak Maniak Membaca, Membesarkan Buah Hati dengan Buku*. Jakarta: Puspa Swara
- [5] R. Yanti, Nafri; Suhartono; Kurniawan 2018 Penguasaan Materi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bengkulu *J. Ilm. Korpus* **2(1)** 72–82
- [6] Andayani 2009 *Bahasa Indonesia*. Surakarta: FKIP UNS Surakarta
- [7] A. M. Bastika 2018 Pengaruh Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar Terhadap Hasil Belajar Siswa *J. Teknol. Pendidik* **3(1)** 48–55
- [8] R. Patty 2015 Pengembangan Model Induktif Kata Bergambar pada Pembelajaran Menulis Permulaan di Kelas II *Sekol. Dasar Kaji. Teor. dan Prakt. Pendidik* **24(2)** 172–179
- [9] A. M. Gina, P. D. Iswara, and A. K. Jayadinata 2017 Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi melalui Model PWIM (Picture Word Inductive Model) Siswa Kelas IV B SD Negeri Ketib Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang *J. Pena Ilm* **2(1)** 141–150
- [10] L. R. Elisabeth 2020 Peningkatan keterampilan membaca pemahaman menggunakan model pembelajaran scramble wacana pada siswa kelas IV *Didakt. Dwija Indria* **8(4)** 2
- [11] M. Huda 2014 *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [12] K. Y. Susilowaty 2017 *Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Model Induktif Kata Bergambar Pada Peserta Didik Kelas II SDN Karanganyar 02 Kota Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- [13] S. A. Nafi'ah 2018 *No Title Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- [14] Suranto 2015 *Teori Belajar & Pembelajaran Kontemporer*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- [15] Suyono; Haryanto 2014 *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [16] F. A. N. Afifah 2019 Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Picture Word Inductive Models (PWIM) pada Siswa Kelas I *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar* **1(19)** 868–878
- [17] M. Y. Kandahlawy 2019 *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Picture Word Inductive Model (PWIM) Pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri Pasiraman Lor Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2018/2019*. Surakarta: Tidak Diterbitkan oleh Universitas Sebelas Maret
- [18] T. Utami 2019 Penerapan Media Pembelajaran Big Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar *Didakt. Dwija Indria* **7(2)**